

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Definisi usaha kecil dan menengah

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menyebutkan bahwa usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut :

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah pasal 1 ayat 3 menyatakan bahwa usaha menengah adalah usaha produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau yang menjadi bagian baik langsung ataupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah 17 kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang. Kriteria usaha menengah dalam Undang-Undang tersebut tercantum pada pasal 6 ayat 3 yaitu sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Keputusan Menperindag No.257/MPP/Kep/1997 dalam Tresnaprihandini (2006) mendefinisikan industri skala kecil menengah sebagai suatu usaha dengan nilai investasi maksimal Rp 5.000.000.000 termasuk tanah dan bangunan.

Usaha mikro memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut :

- a. Jenis barang atau komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah.
- b. Lokasi atau tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindah-pindah.
- c. Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walaupun masih sederhana.
- d. Keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga.
- e. Sudah membuat neraca usaha
- f. Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.
- g. Sumberdaya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwira usaha.
- h. Sebagian sudah akses ke perbankan dalam keperluan modal.
- i. Sebagian besar belum dapat membuat manajemen usaha dengan baik seperti *business planning*.

Karakteristik usaha menengah meliputi :

- a. Memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik dengan pembagian tugas yang jelas antara lain bagian keuangan, bagian pemasaran dan bagian produksi.
- b. Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur sehingga memudahkan untuk auditing dan penilaian atau pemeriksaan termasuk oleh perbankan.
- c. Telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan.
- d. Sudah memiliki persyaratan legalitas antara lain izin tetangga.
- e. Sudah memiliki akses kepada sumber-sumber pendanaan perbankan.
- f. Pada umumnya telah memiliki sumber daya manusia yang terlatih dan terdidik.

Sedangkan Badan Pusat Statistik (2015) menggolongkan perusahaan atau usaha industri pengolahan di Indonesia menjadi empat kategori yang didasarkan pada jumlah pekerja yang dimiliki oleh suatu perusahaan atau usaha tanpa memperhatikan besarnya modal yang ditanam ataupun kekuatan mesin yang digunakan. Berikut adalah ke empat kategorinya :

- a. Industri kerajinan rumah tangga, yaitu perusahaan atau usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja 1-4 orang.
- b. Industri kecil, yaitu perusahaan/usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja 5-19 orang.
- c. Industri sedang, yaitu perusahaan/usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja 20-99 orang.

- d. Industri besar, yaitu perusahaan/usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja 100 orang atau lebih.

2. Kerupuk Rambak

Kerupuk rambak kulit adalah produk makanan ringan yang dibuat dari kulit sapi atau kerbau melalui tahap proses pembuangan bulu, pembersihan kulit, perebusan, pengeringan, perendaman dengan bumbu untuk kerupuk rambak kulit mentah dilanjutkan dengan penggorengan untuk kerupuk rambak kulit siap konsumsi (SNI, 1996). Olahan makanan dengan baku kulit memiliki kandungan protein yang tinggi, termasuk kerupuk rambak.

a. Kerupuk rambak sapi

Kerupuk rambak sapi merupakan kerupuk rambak dengan bahan baku kulit sapi. Kerupuk rambak jenis ini tidak memiliki kandungan kolesterol (Nadia, 2006 dalam Amertaningtyas, 2011). Kandungan protein dari kerupuk rambak sapi 63,90% dan kadar lemak setelah digoreng sebesar 32,44% (Amertaningtyas, 2010). Karakteristik kerupuk rambak sapi memiliki warna yang agak kekuningan dan daya kembangnya lebih rendah dari kerupuk rambak kerbau. Kelebihan dari kerupuk rambak sapi adalah harga bahan baku yang lebih murah dari kerupuk rambak dengan bahan baku kulit kerbau. Kelemahannya ada pada tekstur yang lebih serat sehingga banyak konsumen yang lebih memilih kerupuk rambak kerbau daripada sapi.

b. Kerupuk rambak kerbau

Kerupuk rambak kerbau memiliki kandungan protein yang lebih tinggi dari pada kerupuk rambak sapi yaitu sebesar 64,71%. Seperti halnya kerupuk rambak sapi, kerupuk rambak kerbau juga tidak memiliki kandungan kolesterol (Nadia,

2006 dalam Amertaningtyas, 2011). Karakteristik kerupuk seperti warna yang lebih putih, daya kembang dan rasa yang lebih enak menjadikan kerupuk rambak jenis ini banyak diminati konsumen (Ningsih, 1991 diacu dalam Oktafiyani, 2008). Wibowo, S., & Rahayu, S., (2016) menyatakan bahwa bahan baku yang baik untuk membuat kerupuk rambak adalah dari kulit kerbau dari pada kulit sapi, karena lebih kenyal dan lebih enak serta setelah digoreng kelihatan kekuning-kuningan dan renyah. Huda *et al* (2010) menjelaskan bahwa kerupuk rambak kulit kerbau masih mempunyai kandungan protein yang cukup tinggi dan asam amino terbanyak adalah glisin. Kandungan protein kerupuk rambak kulit kerbau lebih tinggi daripada daging tetapi kualitas proteinnya lebih rendah dibandingkan dengan daging.

Proses pembuatan kerupuk rambak dimulai dari pemilihan bahan baku yang berasal dari kulit yang sehat dan tidak busuk. Selanjutnya dilakukan pencucian (*washing*) menggunakan air bersih untuk menghilangkan kotoran yang menempel. Perendaman pada kulit kering dilakukan selama 24 jam dalam air bersih. Langkah selanjutnya yaitu pengapuran (*liming*) dengan cara merendam kulit dalam larutan kapur tohor Ca(OH)_2 untuk menghilangkan bau amis, mempermudah proses penghilangan bulu serta untuk meningkatkan daya kembang dan kerenyahan kerupuk rambak. Setelahnya membuang kapur (*deliming*) dan mencuci kulit dengan air mengalir supaya sisa kapur hilang. Kemudian pengerokan bulu yang disambung dengan perebusan (*boiling*) pada suhu dan waktu tertentu sesuai jenis kulit supaya kulit matang. Saat kulit sudah matang dilakukan pemotongan kulit untuk kemudian direndam dalam bumbu yang terdiri dari garam dan bawang putih. Penjemuran dilakukan langsung dibawah sinar matahari sampai kering. Asmara (1982) dalam Amertaningtyas (2010), menyatakan bahwa kerupuk rambak yang mengalami

pengembangan sempurna akan memiliki struktur seperti busa, apabila pengembangannya tidak merata maka sifat rapuh akan berkurang, karena bagian atas yang tidak mengalami pengembangan akan menjadi keras sehingga mempengaruhi kesukaan konsumen terhadap kerupuk rambak. Proses selanjutnya yakni penggorengan yang dilakukan dalam 2 tahap. Tahap pertama dengan menggoreng pada minyak yang tidak terlalu panas (80° C) kemudian dimasukkan dalam minyak yang panas (100° C) hingga kerupuk mengembang dengan sempurna. Proses selanjutnya yaitu pengemasan serta pemasaran (Amertaningtyas, 2011).

3. Analisis Usaha

Analisis usaha perlu untuk dilakukan agar keuntungan dan kelayakan suatu usaha dapat diketahui. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan menentukan biaya produksi melalui biaya eksplisit dan implisit yang dikeluarkan selama proses produksi. Kemudian setelah menentukan biaya, pendapatan dan keuntungan dari suatu usaha dapat diketahui. Suatu usaha dikatakan layak kalau keuntungan yang diperoleh dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan, baik biaya yang langsung maupun yang tidak langsung (Arto, 2013). Analisis finansial sangat dibutuhkan dalam usaha apapun untuk mengetahui tingkat efisiensi, serta tingkat keberhasilan usaha dan layak tidaknya usaha tersebut untuk dijalankan.

a. Biaya

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2015). Menurut Sukirno (2013), biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh

faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut.

Biaya produksi dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Biaya eksplisit adalah pengeluaran-pengeluaran nyata dari kas perusahaan untuk membeli atau menyewa jasa-jasa faktor produksi yang dibutuhkan dalam berproduksi. Contoh: biaya tenaga kerja, peralatan, dll.
2. Biaya implisit adalah biaya yang tidak terlihat. Biaya implisit ini tidak dikeluarkan langsung dari kas perusahaan. Biaya implisit diperhitungkan dari faktor-faktor produksi yang dimiliki sendiri oleh perusahaan.

Perhitungan total biaya dapat dilakukan dengan rumus berikut :

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan :

TC : *Total cost* (total biaya)

TEC : *Total explicit cost* (total biaya eksplisit)

TIC : *Total implicit cost* (total biaya implisit)

Usaha Agroindustri Kerupuk Kulit Sapi di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru” mengeluarkan total biaya sebesar Rp 108.702.944 per bulan. Total biaya ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya sewa dan biaya penyusutan alat (Wahyudi *et al*, 2016).

b. Penerimaan

Penerimaan dapat diketahui dengan menghitung antara jumlah produk dikalikan dengan harga jual (Soekartawi, 2006). Hubungan antara pendapatan, penerimaan dan biaya dapat ditulis dalam bentuk matematis sebagai berikut:

$$TR = P.Q$$

Keterangan :

TR : *Total revenue* (penerimaan total)

P : *Price* (harga)

Q : *quantity* (produksi)

Pengusaha kerupuk udang, menghasilkan penerimaan sebesar Rp.1.768.000 tiap proses produksi. Rata-rata jumlah kerupuk udang yang diproduksi oleh pengusaha sebanyak 70,72 kg dengan harga jual Rp 25.000/kg. Sehingga penerimaan didapat dari perkalian rata-rata produksi dengan harga jual (Hastinawati, I., & Rum, M., 2012)

c. Pendapatan

Keberhasilan dari suatu usaha pada akhirnya dinilai dari besarnya pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut. Saptana *et al* (2011) mengungkapkan bahwa pendapatan merupakan selisih dari penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan (biaya eksplisit).

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan :

NR : *Net Revenue* (pendapatan)

TR : *Total revenue* (penerimaan)

TEC : *Total explicit cost* (total biaya eksplisit)

Usaha agroindustri kerupuk kulit sapi mamak kito menghasilkan pendapatan bersih pengusaha kerupuk kulit sapi sebesar Rp 51.099.556 per bulan. Pendapatan diperoleh dari hasil pengurangan penerimaan sebesar Rp 159.802.500 dengan total biaya eksplisit sebesar Rp 108.702.944 (Wahyudi *et al*, 2016).

d. Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit dan implisit yang dikeluarkan (Suratiyah, 2006). Definisi lain menyatakan keuntungan sebagai selisih antara penerimaan dengan biaya total produksi yang dikeluarkan secara sistematis (Soekartawi, 2006). yang mendefinisikan. Secara matematis dapat ditulis dalam bentuk rumus sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π : *Profit* (keuntungan)

TR : *Total revenue* (penerimaan)

TC : *Total cost* (biaya total eksplisit + implisit)

Agroindustri kerupuk udang di kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan menghasilkan analisis rata-rata pendapatan sebesar Rp.531.742 tiap proses produksi. Angka ini didapatkan melalui pengurangan penerimaan dengan biaya total. Penerimaan yang diperoleh usaha kerupuk udang sebesar Rp.1.768.000 dengan biaya total Rp 1.236.258 tiap proses produksi dan mengindikasikan bahwa usaha menghasilkan keuntungan (Hestinawati, I., & Rum, M., 2012).

4. Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha merupakan suatu aspek finansial yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu usaha seperti industri rumah tangga dapat dikatakan menguntungkan dan layak atau tidak untuk dijalankan. Suatu usaha dikatakan layak apabila mencapai ukuran tertentu sesuai kriteria yang telah ditentukan. Kriteria kelayakan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mencari nilai dari Produktivitas Modal, Produktivitas Tenaga Kerja, *Revenue Cost Ratio* (R/C).

a. Produktivitas modal

Produktivitas modal merupakan suatu perbandingan antara total pendapatan yang dikurangi dengan nilai sewa tempat milik sendiri dan nilai tenaga kerja dalam keluarga dengan total biaya eksplisit. Produktivitas modal dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas modal} = \frac{NR - TIC \text{ (kecuali bunga modal sendiri)}}{TEC} \times 100\%$$

Keterangan :

NR : *Net revenue* (pendapatan)

TIC : *Total implicit cost* (biaya total implisit)

TEC : *Total explicit cost* (biaya total eksplisit)

Ketentuan :

Apabila produktivitas modal lebih besar dari tingkat suku bunga pinjaman bank yang berlaku, maka industri tersebut layak untuk diusahakan. Apabila produktivitas modal lebih rendah dari tingkat suku bunga pinjaman bank yang berlaku, maka industri tersebut tidak layak untuk diusahakan.

Industri rumah tangga bakpia di Yogyakarta menghasilkan produktivitas modal sebesar 149%. Hal ini menunjukkan nilai produktivitas modal yang lebih tinggi dari bunga bank setempat (11%) dan mengindikasikan bahwa usaha bakpia layak untuk dikembangkan ($149\% > 11\%$) (Handayani *et al*, 2011)

b. Produktivitas tenaga kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan suatu perbandingan antara total pendapatan yang dikurangi dengan sewa tempat sendiri dan bunga modal sendiri

dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga. Produktivitas tenaga kerja dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{NR - TIC \text{ (kecuali biaya TKDK)}}{\text{Total HKO dalam keluarga}}$$

Keterangan :

NR : *Net revenue* (pendapatan)

TIC : *Total implicit cost* (biaya total implisit)

HKO : Hari kerja orang

Ketentuan :

Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari UMR per hari, maka usaha industri layak untuk diusahakan. Jika produktivitas tenaga kerja lebih rendah dari UMR per hari, maka industri tidak layak untuk diusahakan.

Produktivitas tenaga kerja pada usaha industri rumah tangga tiwul ayu memperoleh hasil sebesar Rp.315.939,-/HKO melebihi upah buruh yang ada di Kelurahan Mangunan yaitu sebesar Rp.50.000,-/HKO. Hal ini menyatakan bahwa industri usaha pengrajin tiwul ayu yang ada di Kelurahan Mangung Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta layak untuk diusahakan karena produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah tenaga kerja (Setianugraha, 2018).

c. Revenue cost ratio (R/C)

R/C adalah singkatan dari *Revenue Cost Ratio* atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dengan biaya (Soekartawi, 2016). R/C dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR \text{ (penerimaan)}}{TC \text{ (biaya total)}}$$

Keterangan :

TR : *Total revenue* (penerimaan)

TC : *Total cost* (total biaya eksplisit + implisit)

Ketentuan :

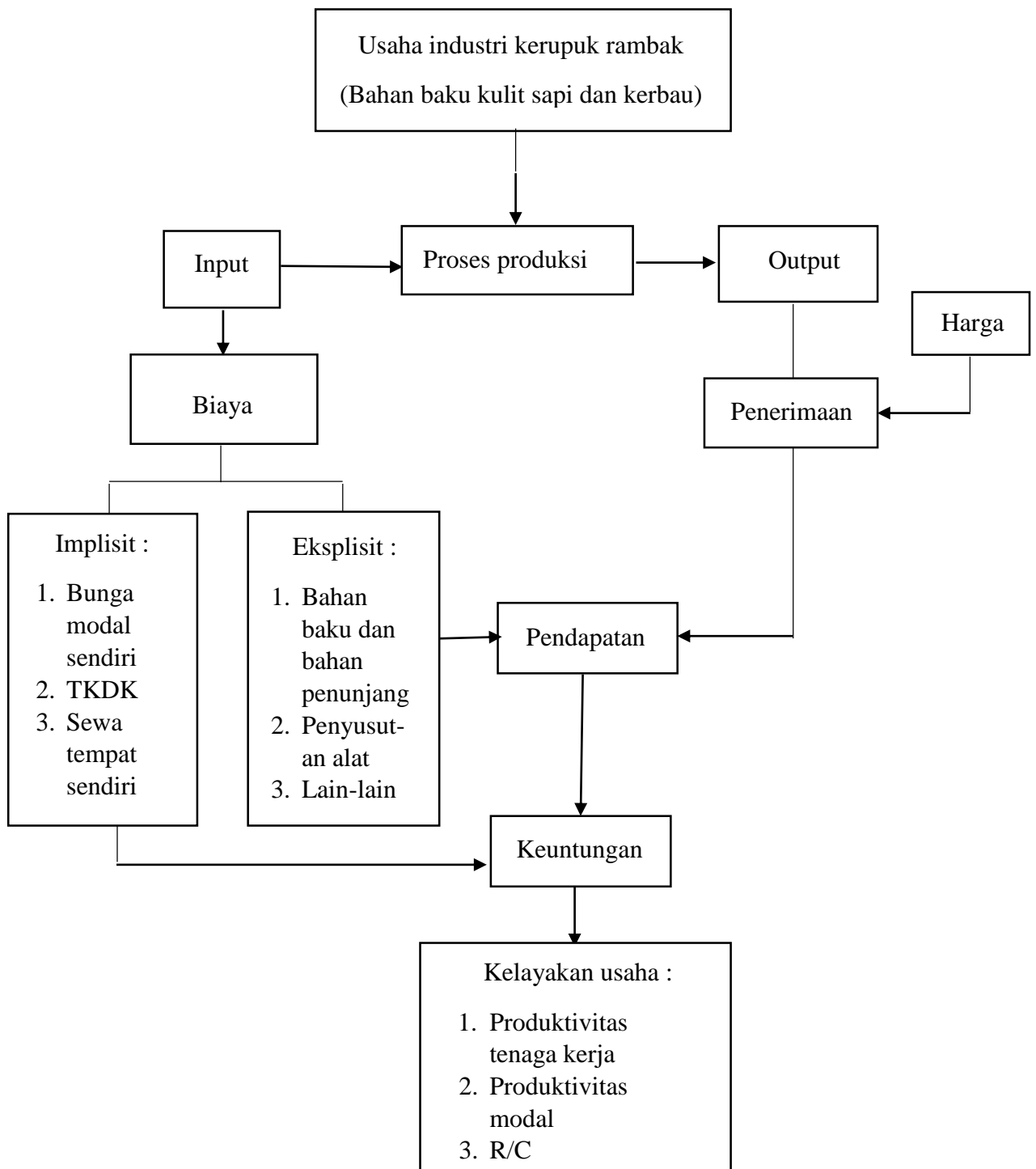
Jika nilai R/C lebih besar dari 1, maka industri layak untuk diusahakan. Jika nilai R/C = 1 maka usaha tersebut dikatakan impas atau tidak memberikan keuntungan serta belum bisa dikatakan layak. R/C lebih kecil dari 1 maka usaha tidak layak untuk diusahakan (Kadriah, 1987).

Nilai efisiensi usaha atau R/C pada agroindustri krupuk rambak sebesar 1,44. Berdasarkan kriteria yang digunakan, maka usaha ini sudah efisien karena nilai efisiensi lebih dari 1. Nilai efisiensi usaha 1,62 berarti bahwa setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha akan didapatkan penerimaan 1,62 kali biaya yang telah dikeluarkan tersebut. Karena nilai R/C ratio > 1, maka usaha ini layak untuk terus dijalankan. Contoh lain yaitu penelitian yang dilakukan Waryat *et al* menunjukkan nilai R/C rasio pada usaha pengolahan sukun menjadi tepung sukun adalah 1,57. Angka ini menunjukkan bahwa setiap Rp 100 biaya yang dikeluarkan dalam usaha pengolahan sukun menjadi tepung sukun akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,57 dari biaya yang telah dikeluarkan. Misalnya biaya awal yang dikeluarkan untuk kegiatan pengolahan sukun menjadi tepung adalah sebesar Rp 100.000 maka penerimaan yang akan diperoleh yaitu Rp 157.000. Penerimaan berbanding lurus dengan besaran R/C ratio. Semakin besar nilai R/C ratio maka

penerimaan yang diperoleh juga akan semakin besar (Aini, S., Fatmawati, E. W., 2017).

B. Kerangka pemikiran

Usaha industri kerupuk rambak dalam melakukan proses produksinya memerlukan input. Input yang digunakan berupa bahan baku dan bahan penunjang. Bahan baku terdiri dari kulit sapi dan kulit kerbau, sedangkan bahan penunjang terdiri dari bawang putih, garam, penyedap, minyak goreng dan bahan bakar. Pengadaan input akan memunculkan biaya yang meliputi biaya implisit dan eksplisit. Biaya eksplisit yang dikeluarkan adalah biaya bahan baku dan bahan penunjang, biaya penyusutan alat, biaya transportasi dan isi ulang gas. Biaya implisit pada industri kerupuk rambak adalah biaya bunga modal sendiri, biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya sewa tempat sendiri. Selanjutnya, proses produksi ini akan menghasilkan output yang berupa kerupuk rambak yang kemudian dijual sesuai harga yang berlaku sehingga menghasilkan penerimaan. Setelah memperoleh penerimaan maka akan diketahui pendapatan usaha dengan melakukan pengurangan penerimaan dengan biaya eksplisit. Setelah itu, keuntungan dari usaha juga dapat diketahui melalui pengurangan pendapatan dengan biaya implisit. Kemudian kelayakan industri kerupuk rambak dapat dilihat melalui perhitungan R/C, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal.



Bagan 1. Kerangka pemikiran

C. Hipotesis

Diduga industri kerupuk rambak di Kelurahan Sembung Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung layak untuk diusahakan.